PENGARUH EKSTENSIFIKASI PAJAK DAN *SELF ASSESSMENT SYSTEM* TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

(Studi Kasus Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya)

N Noviyanti Hidayat

21112118

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

In Indonesia, efforts to improve and optimize tax receipts made through intensification and extension of the taxpayer. The phenomenon that occurs in the Tax Office Primary Majalaya namely, activities eksetensifikasi taxes made by officers has not run optimally, many of them are reluctant to register as a taxpayer when many of their own entrance criteria to have a TIN that result tax revenue is often not reached targets, while the phenomenon on self-assessment system is the lack of understanding of taxpayers in the self-assessment system as seen from the instability of reporting the Notice of each month, it could lead to tax revenue has not reached the target.

The method of analysis in this research is descriptive and verification method with quantitative approach and used test Linear Regression and hypothesis testing to test the regression coefficient. The data used are annual report comprising the number of Registered Tax Payer, the number of SPT and Realization of Revenue held at Tax Office Primary Majalaya.

The results showed that extending the tax has a significant positive effect on tax revenue. So also with the self-assessment system has a significant positive effect on tax revenue.

Keyword : Extensification Of Tax, Self Assessment System, Tax Revenue

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penerimaan dari sektor pajak sangat vital dalam rangka mensukseskan pembangunan, sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan dana untuk pembangunan maka setiap tahunnya Dirjen pajak dituntut untuk selalu meningkatkan penerimaan dari sektor pajak (Rahayu, 2007). Kotribusi penerimaan pajak terhadap penerimaan negara diharapkan semakin meningkat disetiap tahunnya (Harinurdin, 2009).

Di Indonesia usaha-usaha untuk meningkatkan dan mengoptimalkan penerimaan sektor pajak dilakukan melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi wajib pajak (Suminarsasi, 2012). Ekstensifikasi merupakan upaya meningkatkan penerimaan pajak dengan meningkatkan jumlah wajib pajak aktif, sedangkan intensifikasi ditempuh dengan cara meningkatkan kepatuhan wajib pajak, meningkatkan kualitas pelayanan untuk wajib pajak, pengawasan administratif perpajakan, pemeriksaan, penyidikan, penagihan, serta berbagai upaya penegakan hukum (Agus Arianto, 2013).

Namun sayangnya penerimaan pajak selama ini tidak tercapai karena belum optimalnya program ekstensifikasi pajak dalam melaksanakan pendataan terhadap wajib pajak (Ronny Bako, 2014). Dari 250 juta penduduk sekitar 50 persen yang punya penghasilan dan wajib bayar pajak, tapi yang terdaftar hanya 30 juta saja, dan itupun yang patuh membayar pajak hanya tiga juta saja. Selain itu minimnya partisipasi masyarakat Indonesia dalam membayar pajak, padahal potensi pajak berbanding dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar (Ronny Bako, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai esktensifikasi wajib pajak menunjukan hasil penelitian bahwa ekstensifikasi pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penghasilan (Selvia dan Abriandi, 2014).

Indonesia mempunyai beberapa sistem pemungutan pajak yang pernah dilaksanakan yaitu *Official Assessment System, Self Assessment System dan Withholding Tax System* (Siti Kurnia, 2010:101). Reformasi perpajakan merubah sistem dan mekanisme pemungutan pajak dari *official assessment system* menjadi *self assessment system* (Simanjuntak dan Mukhlis, 2012:50). *Self*

assessment system adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Resmi, 2012:11). Penerapan *Self Assessment System* yang menuntut keikutsertaan aktif wajib pajak dalam menyelenggarakan perpajakannya membutuhkan kepatuhan wajib pajak yang tinggi, jika semua wajib pajak memiliki kepatuhan yang tinggi maka penerimaan pajak akan optimal dan efeknya pada penerimaan negara juga akan semakin meningkat (Fika, 2009).

Kelemahan *Self Assessment System* yang memberikan kepercayaan pada wajib pajak untuk menghitung, menyetorkan dan melaporkan sendiri pajak terutang, dalam prakteknya sulit berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan disalahgunakan, hal ini dapat diliat dari banyaknya wajib pajak yang dengan sengaja tidak patuh, kesadaran wajib pajak yang masih rendah atau kombinasi keduanya, sehingga membuat wajib pajak enggan untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya (Sadhani, 2004).

Menurut Direktur Jenderal (Ditjen) Pajak Sigit Priadi Pramudito mengatakan masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan *self assessment system*, salah satunya karena masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam memenuhi kewajiban pajaknya, sehingga berdampak pada kurangnya penerimaan pajak. Hal ini bisa terlihat dari sangat kecilnya jumlah mereka yang memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan mereka yang melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunannya. Secara total jumlah pelapor SPT tahun ini lebih kecil dibandingkan dengan pelapor SPT tahun lalu. Sigit mengakui, turunnya jumlah pelaporan SPT ini ikut menyeret anjloknya penerimaan pajak kuartal I tahun ini, hanya 10,4 juta orang yang melaporkan SPT dari 30,6 juta wajib pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukan hasil penelitian bahwa pelaksanaan *self assessment system* berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN (Melisa LD. Sadiq, Srikandi Kumadji, dan Achmad Husaini 2015).

Berdasarkan pembahasan dan fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis tertarik memilih judul "**Pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak".**

1.2 Indentifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasikan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Eksetensifikasi pajak yang dilakukan oleh petugas dalam pendataan terhadap wajib pajak belum berjalan secara maksimal sehingga penerimaan pajak tidak mencapai target.
2. Kurangnya pemahaman wajib pajak dalam *self assessment system* yang dilihat dari tidak stabilnya pelaporan Surat Pemberitahuan setiap bulan, hal tersebut mengakibatkan penerimaan pajak belum mencapai target.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh ekstensifikasi wajib pajak terhadap penerimaan pajak
2. Seberapa besar pengaruh *self assessment system* terhadap penerimaan pajak

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini untuk mengumpulkan data-data dan informasi berhubungan dengan Pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* Terhadap Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Majalaya.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstensifikasi pajak terhadap penerimaan pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self assessment system* terhadap penerimaan pajak.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Kantor Pelayanan Pajak

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kantor pelayanan pajak sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memahami masalah ekstensifikasi pajak dan *self assessment system* serta pengaruhnya terhadap penerimaan pajak.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dalam rangka menambah pengetahuan dan memberikan keyakinan tentang pengaruh ekstensifikasi wajib pajak dan terhadap penerimaan pajak.

3. Bagi Pihak - Pihak Lainnya

Hasil dari penilitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan gambaran yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna dan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

1. Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi ilmu akuntansi perpajakan tentang Pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* Terhadap Penerimaan Pajak.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, dalam rangka menambah pengetahuan dan memberikan keyakinan tentang pengaruh ekstensifikasi wajib pajak dan terhadap penerimaan pajak.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama yaitu Pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* Terhadap Penerimaan Pajak.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ekstensifikasi Pajak

Pengertian Ekstensifikasi Pajak menurut Supramono (2010: 2) menjelaskan bahwa Ekstensifikasi pajak adalah upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan Negara yang ditempuh melalui perluasan, baik objek maupun subjek pajak.

Indikator Ekstensifikasi Pajak menurut Muda Markus (2010:107) adalah Penambahan Jumlah Wajib Pajak Terdaftar.

2.1.2 *Self Assessment System*

Pengertian *Self Assessment System* menurut Siti Kurnia (2010:101) menjelaskan bahwa *Self assessment system* adalah suatu sistem perpajakan yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk mematuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya.

Indikator dalam *self assessment system* menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:103) adalah jumlah Surat Pemberitahuan (SPT) sebagai dasar penelitian ini karena berpotensi besar terhadap penerimaaan pajak.

2.1.3 Penerimaan Pajak

Pengertian Penerimaan Pajak Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:45) menyatakan bahwa Pajak Negara yang terdiri dari dari Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak, Bea Materai, Bea perolehan tanah dan bangunan, Penerimaan Negara yang berasal dari Migas.

Indikator penerimaan pajak dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran dari John Hutagol (2007:145), dalam meningkatkan penerimaan pajak dapat dilihat dari segi realisasi pajak yang diperoleh.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ekstensifikasi Pajak Terhadap Penerimaan Pajak

Menurut Supramono dan Theresia (2010:2), pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan negara yang ditempuh melalui ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak. Sedangkan menurut Syafrianto (2007:1) dalam meningkatkan penerimaan pajak upaya yang dilakukan dapat berupa ekstensifikasi ataupun intensifikasi di bidang perpajakan Direktorat Jenderal Pajak. Adapun penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Selvia dan Abriandi (2014) menunjukan hasil penelitian bahwa ekstensifikasi pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penghasilan.

2.2.2 Pengaruh *Self Assessment System* Terhadap Penerimaan Pajak

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2010:101) penerimaan pajak dipengaruhi oleh sistem sistem pemungutan yang diberlakukan. Indonesia efektif menerapkan *self assessment system* pada tahun 1984 atas perombakan perundang-undangan perpajakan tahun 1984. Di dalam *self assessment system* wewenang sepenuhnya untuk menentukan pajak berada pada wajib pajak. Sedangkan menurut Judisseno (2001:178) *self assessment system* dapat didukung dengan diterapkannya kewajiban memiliki NPWP bagi setiap pelamar kerja tanpa memandang jenis pekerjaan yang dilakukan dan sepanjang pekerjaan tersebut adalah legal dan sah menurut hukum. Keadaan ini secara otomatis akan mendidik dan menumbuhkan kepedulian dan kesadaran pentingnya membayar pajak, secara otomatis pula penerimaan pajak dari sektor ini cenderung meningkat secara tajam. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melisa LD. Sadiq, Srikandi Kumadji, dan Achmad Husaini (2015) menunjukan hasil penelitian bahwa pelaksanaan *self assessment system* berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN.

2.3 Hipotesis

Maka hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

H_1: Ekstensifikasi Pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak

H_2: *Self assessment system* berpengaruh terhadap penerimaan pajak

III. Metode penelitian

3.1 Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2012:3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan metode verifikatif.Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas Sugiyono (2012:29).Sedangkan metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih Sugiyono (2012:55).

Objek penelitian menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini berhubungan dengan judul penelitian dan data yang diperlukan Danang Sunyoto (2013:19). Menurut Sugiyono (2012:13) mendefinisikan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).Maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah Ekstensifikasi Pajak*, Self Assessment System* dan Penerimaan Pajak pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

Unit analisis dan unit obeservasi menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan bagian penelitian pada unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya, sedangkan untuk unit observasi dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Umi Narimawati (2010:31) operasionalisasi variabel adalah proses penguarai variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor.

3.3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2009:36) Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen perusahaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan-laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu data tentang jumlah wajib pajak terdaftar, data tentang jumlah surat pemberitahuan (SPT), dan dokumen laporan penerimaan pajak.

Teknik pengumpulan data ini merupakan cara-cara untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara Penelitian Lapangan (*Field Research*) dan Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Waktu Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan yang terdiri dari laporan jumlah wajib paajk terdaftar, jumlah Surat Pemberitahuan (SPT) yang dilaporkan, dan jumlah penerimaan pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya selama 5 periode yaitu dari tahun 2011-2015.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono (2012:120).Penarikan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi harus dilakukan dengan teknik pengambilan sampling yang tepat. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling* Jenuh.Menurut (Sugiyono, 2013:84) pengertian *Sampling* Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel.

3.4.3 Tempat Waktu Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis melakukan pelaksanaan observasi dan penelitian langsung ke lapangan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya yang berlamat di jalan Peta No. 7, Bandung 40232. Telepon: 0233-281629, Fax: 0233-281629.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:210) Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari multikolonieritas, heteroskedassitas, autokorelasi dan normalitas. Cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi kaslik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, Ghozali (2011:58).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:62) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas.Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen.Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan tolerance. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10, dan tolerance > 0,1 (10%). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:65) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yanglain tetap, maka disebut homokedastisitas

dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homokedastisitas atau tidak tejadi heterokedastisitas Ghozali (2011). Cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dan variabel bebas (ZPRED). Deteksi terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Yprediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-standardized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi.Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linear antar kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2)
b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2
c) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau DW > +2. (Danang Sunyoto, 2013: 90).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak. Menurut Sugiyono (2012:211) bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : variabel *Dependent* (Penerimaan Pajak)
X_1 : variabel *Independent* (Ekstensifikasi Pajak)
X_2 : variabel *Independent* (*Self Assessment System*)
a : Konstanta (apabila nilai X sebesar 0, maka Y akan sebesar a atau konstanta)
b_1 : koefisien regresi Ekstensifikasi Pajak (nilai peningkatan atau penurunan)
b_2 : Koefisien regresi *Self Assessment System* (nilai peningkatan atau penurunan)
e : Koefisien *Error.*

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi parsial berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara masing-masing variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), Sugiyono (2012: 250).Dalam penelitian ini, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* secara parsial dengan Penerimaan Pajak.

Analisis korelasi adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar variabel.Arah dinyatakan dalam positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi dapat dinyatakan $-1 \leq R \leq 1$ apabila:

1) Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
2) Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif.

Interprestasi dari nilai koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1) Jika r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika variabel independen naik, maka variabel dependen turun, dan jika variabel independen turun, maka variabel dependen naik).
2) Jika r = +1 atau mendekati +1, maka terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen dan hubungannya searah (jika variabel independen naik, maka variabel dependen naik, dan jika variabel independen turun, maka variabel dependen turun), Sugiyono (2012: 250).

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y, adalah sebagai berikut :

(a) Menghitung koefisien korelasi antara Ekstensifikasi Pajak (X_1) terhadap Penerimaan Pajak (Y), menggunakan rumus :

$$rx_1y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

(b) Menghitung koefisien korelasi antara *Self Assessment System* (X_2) terhadap Penerimaan Pajak (Y), menggunakan rumus :

$$rx_2y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi (-1≤ r ≥ +1), di mana :
x = Variabel bebas
y = Variabel terikat

4. Koefisien Determinasi Parsial

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta x Zero Order*. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003:172).

Kd = Beta × Zero Order x 100%

Sumber: Gujarati (2003:172)

Keterangan:
Kd = Koefisien Determinasi
Beta = Standar Koefisien
Zero Order = Matrik Korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

Tujuan metode koefisien determinasi parsial untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak dan berapa besar pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penguraian serta menganalisis data yang diperoleh mengenai Pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif.

4.1.1 Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Ekstensifikasi Pajak Pada KPP Pratama Majalaya Tahun 2011-2015

Dapat dijelaskan bahwa perkembangan ekstensifikasi pajak pada KPP Pratama Majalaya yang dilihat dari penambahan jumlah wajib pajak terdaftar terbanyak pada tahun 2015 sebanyak **126112 dan terendah pada tahun 2012 sebanyak 118773.**

4.1.1.2 Hasil Analisis Deskriptif *Self Assessment System* Pada KPP Pratama Majalaya Tahun 2011-2015

Dapat dijelaskan bahwa perkembangan *self assessment system* pada KPP Pratama Majalaya yang dilihat dari pelaporan jumlah SPT terbanyak pada tahun 2015 sebesar 100882 SPT dan terendah pada tahun 2014 sebesar 83829 SPT.

4.1.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Penerimaan Pajak Pada KPP Pratama Majalaya Tahun 2011-2015

Dapat dijelaskan bahwa perkembangan penerimaan pajak pada KPP Pratama Majalaya yang dapat dilihat pada tahun 2011 dan 2015 penerimaan pajak yang tidak mencapai target sedangkan 2012, 2013 dan 2014 penerimaan pajak mencapai target.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu analisis regresi berganda.

4.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Ghozali, (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

a) Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 Ghozali (2011:58).

Nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,308. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

b) Hasil Uji Multikolinieritas

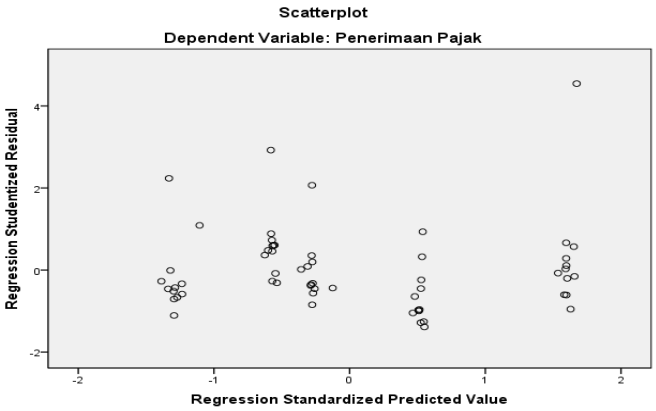
Menurut Ghozali (2011:62) Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Deteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan tolerance. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10, dan tolerance > 0,1 (10%).

Nilai *tolerance* ketiga variabel bebas > 0.1 dan nilai VIF semua variabel < 10.Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data.

c) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011:65) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yanglain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang terdapat homokedastisitas atau tidak tejadi heterokedastisitas Ghozali (2011:65). Cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan variabel bebas (SRESID). Deteksi terhadap heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y dan sumbu X yang telah diprediksi, sumbu X adalah residual (Yprediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-standardized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokerelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan lainnya pada model regresi.Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson dan dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W)= 1,179 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas=2 dan jumlah pengamatan n=60 diperoleh batas bawah nilai tabel ($d_{L)}$= 1.514 dan batas atasnya (d_U) = 1.651. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (1,179) berada dibawah 1.651 maka ada keputusan yang dapat diisimpulkan autokorelasi mempengaruhi keputusan pada model regresi.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan dependen dalam hal ini pengaruh Ekstensifikasi Pajak (X1) dan *Self Assessment System* (X2) terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Y= -3.309E10 + 4266451.445 X1 + 263229.207 X2

Dimana :
Y = Penerimaan Pajak
X1 = Ekstensifikasi Pajak
X2 = *Self Assessment System*

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -3.309E10 menunjukkan nilai rata-rata Penerimaan Pajak di KPP Majalaya selama periode tahun 2011-2015 selama 12 bulan, jika Ekstensifikasi Pajak, dan *Self Assessment System* sama dengan nol.
2. Ekstensifikasi Pajak memiliki koefisien bertanda positif sebesar 4266451.445, artinya setiap peningkatan Ekstensifikasi Pajak sebanyak 1 orang diprediksi akan meningkatkan Penerimaan Pajak sebesar 4266451.445, dengan asumsi Ekstensifikasi Pajak tidak berubah.
3. *Self Assessment System* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 263229.207, artinya setiap satu penambahan SPT diprediksi akan meningkatkan Penerimaan Pajak sebesar 263229.207, dengan asumsi *Self Assessment System* tidak berubah.

4.1.2.3 Korelasi Parsial

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara Ekstensifikasi Pajak (X1) dan *Self Assessment System* (X2) dengan Penerimaan Pajak (Y). Korelasi ini digunakan karena teknik statistik ini paling sesuai dengan jenis skala penelitian yang digunakan rasio.

1. Korelasi secara parsial ekstensifikasi pajak dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0,377 dengan arah positif.
2. Korelasi secara parsial *self assessment system* dengan penerimaan pajak adalah sebesar 0,241 dengan arahpositif.

4.1.2.4 Koefisien Determinasi Parsial

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel "X^1" Ekstensifikasi Pajak dan Penerimaan Pajak serta variabel "X^{2}" *Self Assessment System* dengan "Y" Penerimaan Pajak.

Berikut hasil pengaruh secara parsial antara Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak dengan rumus (*betax zero order*) (Gujarati, 2003:172) :

1. Variabel Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak = 4266451.445 x 0,368 = 15,70 %
2. Variabel *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak = 263229.207 x 0,014 = 36,85 %

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel X^2 terhadap Y yaitu sebesar 36,85% kemudian diikuti dengan Pengaruh X^1 terhadap Y yaitu sebesar 15,70%.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh suatu variabel, yaitu pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak.

Sebelumnya harus dicari terlebih dahulu nilai t_{tabel} karena akan dibandingkan dengan nilai t_{hitung}. T_{tabel} diperoleh dari: Tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana tabel distribusi t dengan uji dua pihak .α/2= 0,05/2 = 0,025 dan db = n-k-1 = 60-2-1 = 57. Maka t adalah 2.002.

Ekstensifikasi Pajak (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y) karena nilai t-hitung (2,359) berada pada daerah penolakan $H_{0,}$ dengan kata lain H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara perputaran Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak (Y).

Self Assessment System (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap Penerimaan Pajak (Y) karena nilai t-hitung (2,131) berada pada daerah penolakan $H_{0,}$ dengan kata lain H_a diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara perputaran *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak (Y).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak

Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa Ekstensifikasi Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak, besarnya pengaruh Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak adalah 15,70% dan sisanya sebesar 84,30% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hubungan Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak menunjukan hubungan lemah dan bertanda positif, artinya apabila semakin banyak Ekstensifikasi Pajak, maka akan mempengaruhi Penerimaan Pajak yang dikeluarkan.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis parsial menunjukan nilai t_{hitung} jatuh didaerah penolakan Ho (t_{hitung} 2,359 > t_{tabel} 2,002) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima H_1, artinya secara parsial Ekstensifikasi Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak. Berdasarkan perhitungan dari tingkat signifikan dapat dilihat bahwa Ekstensifikasi Pajak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstensifikasi pajak yang dilakukan oleh petugas dalam pendataan terhadap wajib pajak belum berjalan secara maksimal sehingga penerimaan pajak tidak mencapai target. Hal ini menjawab fenomena yang terjadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya yaitu pada tahun 2015 terjadi kenaikan jumlah wajib pajak namun kenaikan tersebut belum diimbangi dengan tercapainya target penerimaan pajak pada bulan Februari, Maret dan Agustus, hal tersebut karena belum maksimal pendataan yang dilakukan terhadap wajib pajak disebabkan oleh kurangnya kuantitas petugas yang melaksanakan kegiatan ekstensifikasi.

Maka dari itu pihak KPP Majalaya sebaiknya memberikan penyuluhan kepada wajib pajak mengenai pentingnya kegiatan ekstensifikasi sehingga mereka memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Selain itu perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas petugas pajak yang diharapakan dapat meningkatkan penerimaan pajak.

Hasil penelitian ini didukung oleh sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa Memberikan penyuluhan kepada wajib pajak mengenai kegiatan ekstensifikasi adalah perlu, selain itu peningkatan kuantitas dan kualitas petugas pajak dalam melakukan upaya ekstensifikasi wajib pajak di Kantor

Pelayanan Pajak (KPP) merupakan prioritas utama pelaksanaan ekstensifikasi dalam rangka penambahan jumlah wajib pajak dan atau PKP sehingga dapat berimbas terhadap penerimaan pajak (Drs. Muda Markus, 2012:107).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selvia dan Abriandi (2014) menunjukan hasil penelitian bahwa ekstensifikasi pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penghasilan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wella (2013) terdapat pengaruh ekstensifikasi pajak orang pribadi dalam mendaftarkan diri sebagai Wajib Pajak terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan.

4.2.1.1 Pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak

Hasil dari pengujian hipotesis menyatakan bahwa *Self Assessment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak, besarnya pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak adalah 36,85% dan sisanya sebesar 63,15% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak menunjukan hubungan lemah dan bertanda positif, artinya apabila *Self Assessment System* bertambah, maka akan mempengaruhi Penerimaan Pajak yang dikeluarkan.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis parsial menunjukan nilai t_{hitung} jatuh didaerah penolakan Ho (t_{hitung} 0,092 < t_{tabel} 2,004) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima H_1, artinya secara parsial *Self Assessment System* berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak. Berdasarkan perhitungan dari tingkat signifikan dapat dilihat bahwa *Self Assessment System* berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurangnya pemahaman wajib pajak dalam *self assessment system* yang dilihat dari tidak stabilnya pelaporan Surat Pemberitahuan setiap bulan, hal tersebut mengakibatkan penerimaan pajak belum mencapai target. Hal ini menjawab fenomena yang terjadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Majalaya yaitu pada tahun 2013 bulan Maret, Mei, Juni, Juli, Agustus dan November terjadi kenaikan jumlah pelaporan SPT namun kenaikan tersebut belum diimbangi dengan tercapainya target penerimaan pajak, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman wajib pajak dalam *self assessment system*.

Maka dari itu pihak KPP Majalaya agar memberikan arahan tentang tata cara melaporkan kewajiban perpajakannya, dan menjalankan tugas penyuluhan, pelayanan, dan pengawasan kepada wajib pajak. Rendahnya pemahaman masyarakat untuk melaporkan kewajiban perpajakannya dalam *self assessment system* berimbas pada menurunnya penerimaan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam mengatasi wajib pajak yang kurang paham dalam sistem pemungutan *assessment system* perlu dilakukan penyuluhan, pelayanan dan pengawasan berdasarkan Undang-undang untuk mencapai tujuan utama Direktorat Jenderal Pajak sebagai penghimpun penerimaan pajak negara (Edi Slamet Irianto, 2013:177).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melisa LD. Sadiq, Srikandi Kumadji, dan Achmad Husaini (2015) menunjukan hasil penelitian bahwa pelaksanaan *self assessment system* berpengaruh signifikan terhadap variabel Penerimaan PPN. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Nursanti dan Yazid Yud Padmono (2013) menunjukan hasil penelitian variabel jumlah PKP terdaftar, SPT masa PPN yang dilaporkan, SSP PPN berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Ekstensifikasi Pajak dan *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak pada KPP Majalaya maka pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ekstensifikasi Pajak yang dilakukan pada KPP Majalaya mengalami pertumbuhan dan penurunan setiap tahunnya. Ekstensifikasi Pajakyaitu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan Negara yang ditempuh melalui perluasan, baik objek maupun subjek pajak, yang membuat semakin bertambah pula penerimaan pajak KPP Majalaya. Ekstensifikasi Pajak mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap Penerimaan Pajak. Kontribusi Ekstensifikasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak KPP Majalaya adalah lemah.
2. *Self Assessment System* pada KPP Majalaya secara rata-rata mengalami pertumbuhan dan penurunan pula, rata-rata peningkatan cukup besar dikarenakan pada tahun-tahun tertentu *Self Assessment System* mengalami peningkatan. *Self Assessment System*suatu sistem perpajakan

yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk mematuhi dan melaksanakan sendiri kewajiban dan hak perpajakannya yang membuat semakin bertambah atau berkurang pula penerimaan pajak KPP Majalaya. Sementara *Self Assessment System* mempunyai pengaruh positif pula terhadap Penerimaan Pajak.

5.2 Saran

A. Saran Operasional

1. Memberikan penyuluhan kepada wajib pajak mengenai kegiatan ekstensifikasi, perlunya peningkatan kuantitas dan kualitas petugas pajak dalam melakukan upaya ekstensifikasi wajib pajak di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di Lingkungan Majalaya. Hal tersebut mengingat bahwa prioritas utama pelaksanaan ekstensifikasi adalah penambahan jumlah wajib pajak dan atau PKP.
2. Agar dapat meningkatkan sistem *self assessment system*, sebaiknya dalam pelaksanaan sistem *self assessment system* dilakukan pengawasan diantaranya dalam melakukan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan surat pemberitahuan (SPT), sehingga Wajib Pajak tidak melakukan kesalahan maupun kecurangan dalam melakukan kegiatan perpajakannya terkait dengan penerapan sistem *self assessment system*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pengaruh yang sangat kuat antara ekstensifikasi wajib pajak dan *self assessment system* terhadap penerimaan pajak, maka Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di Lingkungan Majalaya disarankan untuk lebih meningkatkan kegiatan ekstensifikasi wajib pajak dan *self assessment system*. Ekstensifikasi wajib pajak dan *self assessment system* akan membuat penerimaan pajak tinggi. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk pelaksanaan ekstensifikasi wajib pajak dan *self assessment system* akan membuat penerimaan pajak semakin rendah.

B. Saran Teknis

Disarankan bagi peneliti berikutnya agar dapat memberikan bukti yang lebih empiris dari konsep yang telah dikaji bahwa penerimaan pajak dipengaruhi oleh ekstensifikasi pajak dan *self assessment system*. Selain itu diharapkan juga peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang sama dengan indikator, metode yang sama tetapi unit analisis, populasi dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpuan yang memperkuat teori serta konsep yang telah dibangun sebelumnya.

VI. Daftar Pustaka

Adi Nugroho, Rahman, dan Zulaikha. 2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Untuk Membayar Pajak Dengan Kesadaran Membayar Pajak sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pajak Orang Pribadi Yang Melakukan Pekerjaan bebas yang Terdaftar di KPP Pratama Semarang Satu)”. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol.1 No 2.

Agusti, Asri Fika dan Vinola Herawaty. 2009. Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak yang Dimoderasi oleh Pemeriksaan Pajak Pada KPP Pratama.Simposium Nasional Akuntansi (SNA) - XII Palembang.

Anti, Mawar Warih.2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada KPP Pratama Surakarta). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Departemen Keuangan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak. Surat Edaran Direktur Jendral Pajak Nomor SE-06/PJ.9/2001. *Pelaksanaan Ekstensifikasi Wajib Pajak dan Intensifikasi Pajak.*2001.

Devano, Sony dan Siti Kurnia Rahayu, 2006. Perpajakan: Konsep, Teori dan isu. Jakarta: Kencana.

Djozoli Sadhani, 2005. *Menuju Good Governance Melalui Modernisasi Pajak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Erly Suandy, 2002. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat

Erwin Harinurdin. 2009. Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi. ISSN 0854-3844.

Fuad Rahmany, 2015.Penerimaan Pajak Sampai April 2015 Merosot 129 Persen. http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150506122058-78-51530/penerimaan-pajak-sampai-april-2015-merosot-129-persen/

Gunadi. 2013. *Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan*. Jakarta: Bee Media Indonesia

Harinurdin, Edwin. 2009. Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan. Jurnal Administrasi dan Organisasi, Vol 16(2):h:96-104.

John Hutagaol. 2007. *Perpajakan:Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Mardiasmo. *Perpajakan Edisi Revisi 2011* .Yogyakarta: Penerbit Andi. 2011.

Marisa Herryanto dan Agus Arianto Toly. 2013. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kegiatan Sosialisasi Perpajakan, dan Pemeriksaan Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di KPP Pratama Surabaya Sawahan.TAX & ACCOUNTING REVIEW VOL.1 NO.1 Hal 124-135.

Melisa LD. Sadiq, Srikandi Kumadji, dan Achmad Husaini. 2015. Pengaruh *Self Assessment System* terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studipada KPP PratamaSingosari Malang). Jurnal Perpajakan (JEJAK)| Vol. 7 No. 1.

Rahayu, Sri Kurnia. 2010. *Perpajakan Indonesia.* Yogyakarta :GrahaI lmu

Rahmad Husein. 2013. Pengaruh Inflasi, Jumlah Wajib Pajak Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi Di Kota Padang. Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.

Resmi Siti, 2008. *Perjakan Teori dan Kasus Edisi 4*. Jakarta :Salemba Empat.

Resmi, Siti. 2012. *Perpajakan.* Jakarta :Salemba Empat.

Ronny Bako, 2014. Pengamat : Reformasi Sektor Pajak Tingkatkan Penerimaan Negara. http://www.antaranews.com/berita/466048/pengamat-reformasi-sektor-pajak-tingkatkan-penerimaan-negara.

Sadhani, Djazoeli, 2004, Peran serta Akuntan dalam meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak, Makalah disampaikan pada Konggres Nasional Ikatan Akuntan Indonesia V, Yogyakarta, 12-13 Desember 2004.

Saepudin. 2008. Analisis Faktor-FaKtor Yang Mempengaruhi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Sumatra Utara. *Tesis* Pascasarjana Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.

Selvia dan Abriandi. 2012. Pelaksanaan Ekstensifikasi dan Intensifikasi Pajak dalam Rangka Meningkatkan Penerimaan Pajak pada KPP Pratama Jakarta Kebayoran Baru Satu. Jurnal Bisnis dan Komunikasi.

Simanjuntak Timbul H. dan Mukhlis, Imam. (2012). *Dimensi Perpajakan dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Rahasia Sukses

Soemarso. 2011. *Perpajakan: Pendekatan Komprehensif*. Jakarta: Salemba Empat

Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-06/PJ.9/2001 tentang Pelaksanaan Ekstensifikasi Wajib Pajak dan Intensifikasi Pajak.

Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-113/PJ/2010 tentang Penggalian Potensi dan Pengamanan Penerimaan Pajak Orang Pribadi Baru.

Surat keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor : KEP - 178/PJ/2004 tanggal 22 Desember 2004 tentang cetak biru Kebijakan Direktorat Jenderal Pajak tahun 2001 sampai dengan tahun 2010.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: CV.Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV.Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian Edisi 16*. Bandung: CV. Alfabeta Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Bandung: CV.Alfabeta

Suminarsasi, W (2012). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.

Supramono dan Theresia. 2010. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta :Andi.

Syafrianto, Lani Dharmasetya, 2007, My Tax SPT-1770 S, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Tresno, Indra, Wulan. 2012. Pengaruh Penambahan Wajib Pajak Badan, Penyampaian SPT Masa PPh Badan, dan Pengawasan Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Badan di KPP Pratama Jakarta Matraman. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: *Disertasi yang tidak dipublikasikan.*

Uma Sekaran. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Umi Narimawati dkk. 2010. Penulisan Karya Ilmiah. Bekasi: Genesis

Waluyo. 2006. *Perpajakan Indonesia Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.

Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Wijayanto dan Seria. 2012. Pengantar Entreprenuership. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Zain, H. Mohammad. 2009. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.